

KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Tela,ah Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist)

Ahmad Zaini Dahlan, MA

STID Mustafa Ibrahim al-Islahuddiny Kediri

Lombok Barat Nusa Tenggara Barat

Email: zainidahlan.ahmad@gmail.com

Fawas

STIT Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW

Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

Email: fawazstitdsnw@gmail.com

ABSTRAK: Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya senantiasa aktif melakukan kegiatan yang terpuji. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan yang mencakup norma-norma agama. Umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran agama Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran agama Islam terhadap orang lain, peranan dai merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang di tangani oleh para dai untuk mengubah sasaran dakwahnya agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. peran dai mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan tingkah laku yang secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama yang di sampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Kata kunci: Kajian, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan Pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, seperti: untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.¹ Dalam hidup masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi Rahmatan lil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar, tujuan hidup manusia inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya senantiasa aktif melakukan kegiatan yang terpuji. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan yang mencakup norma-norma agama. Umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran agama Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran agama Islam terhadap orang lain, peranan dai merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang di tangani oleh para dai untuk mengubah sasaran dakwahnya agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. peran dai mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan tingkah laku yang secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama yang di sampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²

Dengan demikian maka asumsi ajaran agama Islam terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadinya. Fitrah dan tabi'at manusia pada hakikatnya menerima penyampaian dan penjelasan dari Allah SWT. Dan Allah membebaskan agamanya kepada manusia dan memerintahkan untuk menjelaskan kepada mereka, juga memerintahkan bagi kelangsungan pendidikan atau pembinaan kepada agamanya dengan perjuangan dakwah Islam, kemuliaan, kekuatan, dan eksistensi Islam bisa di kembalikan sebagaimana terjadi dimasa lalu.

Betapa kita amat membutuhkan semua itu pada saat ini. Atas dasar semua ini pula, urgensi perjuangan dakwah Islam mesti disosialisasikan di tengah-tengah umat Islam. Aktifitas semacam ini pula yang senantiasa dilakukan oleh umat Islam generasi awal di masa lalu, terutama pada masa Nabi Muhammad SAW. Kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan, siapa yang mendambakan kebahagiaan, maka ia harus berusaha terus menerus menumbuhkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan demikian, sifat-sifat baik akan tumbuh dan berakar dalam jiwa. Islam mengajarkan agar manusia senantiasa berbuat baik dengan ukuran

¹ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu, 2000) , hlm. 8.

² Muhammad Fadilah Husain, *Metodelogi Dakwah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Lantera Basritama, 1997), hlm. 38.

yang bersumber pada Allah SWT. Diantara rahmat dan kasih sayang Allah SWT kepada golongan manusia adalah bahwasanya dia menjadikan tabi'at dan watak mereka menerima perubahan dalam akhlak maupun tradisi serta adat istiadat mereka dan bukti yang paling nyata dalam hal ini adalah di tetapkannya berbagai syariat dan di utusnya para rasul di mana sebagian manusia menerima dakwah mereka itu.³

Proses Pendidikan merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta dengan penciptaan manusia. Untuk memahami hakekat pendidikan Islam harus dipahami dari sumber pangkalnya yaitu hakikat penciptaan alam dan hubungannya dengan manusia serta kehidupannya dimuka bumi ini.⁴

Pendidikan merupakan salah satu investasi yang sangat berharga bagi masyarakat. Pendidikan yang dapat menjanjikan terhadap masyarakat berarti pendidikan yang dapat mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya, perubahan model pendidikan yang beraneka ragam dalam mewujudkan urgensinya tidak dapat dilepas pisahkan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat.⁵

Dewasa ini masalah moralitas muda-mudi, khususnya anak-anak remaja sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Muda-mudi dan anak-anak sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis, yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang terjadi banyak melibatkan muda-mudi dan anak, banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat terhadap guru-gurunya, bahkan tidak hormat terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya.⁶

Pendidikan Agama khususnya Islam, sebenarnya memiliki kawasan yang begitu luas, dengan target obsesi agar melalui pendidikan ini masyarakat mampu memahami, menghayati dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam kitab suci Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua sumber ajaran ini sebagaimana kita ketahui memuat segala aspek kehidupan, baik aspek ritual, intelektual, sosio maupun lainnya. Sasaran yang ingin dicapai dan dikembangkan meliputi aspek hati nurani agar memiliki kehalusan budi (Ahlakul karimah) daya nalar dan pikir agar anak cerdas dan memiliki keterampilan yang tinggi.⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta Mengembangkan Budaya Agama dalam komunitas sekolah (Permen Diknas, No: 22 tanggal 23 Mei 2006 tentang

³ Muhammad Ahmad, *Dakwah Islam*, (Bogor.Pustaka Tariqul Izzah, 2002), hlm. 4

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,2004), hlm. 27.

⁵ Muhammad Asrori, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal El-Harokah (Malang : UIN Press, 2008), Edisi 1 Januari-April, hlm . 31.

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan*, hlm.1.

⁷ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang :STAIN Press, 1999), hlm. 25.

Standar isi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI). Dengan demikian upaya pembinaan Pendidikan Agama di masyarakat telah memperoleh legalitas yang kuat.⁸

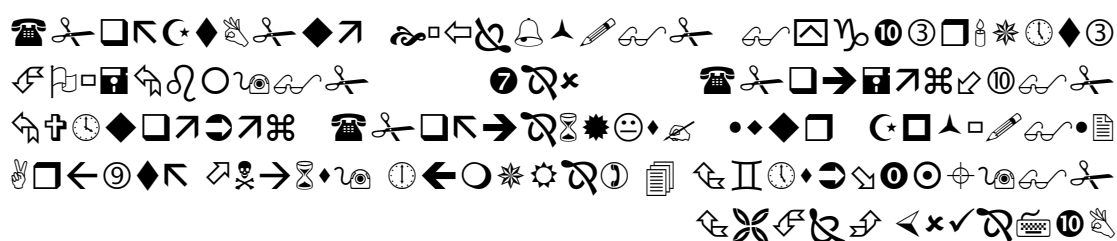
B. Nilai-nilai keagamaan

Muhaimin dalam bukunya Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam pada dasarnya harus menyentuh 3 (tiga) aspek secara terpadu, yaitu: (1) Knowing, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai agama, (2) Doing yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama, (3), Being yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.⁹

Keberagamaan seseorang bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, Aktifitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁰ Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Nurkholis Majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca Al-qur'an serta membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Dengan demikian maka agama adalah, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, dengan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab di hari kemudian.¹¹ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa Agama akhirnya menuju pada penyempurnaan berbagai keluhuran budi pekerti.

Konsep Islam tentang budaya agama dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara kaffah, hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al baqarah ayat 208,



⁸ Permen Diknas No 22 tanggal 23 Mei 2006

⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 34

¹⁰ Djamaluddin ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas problem-problem psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1995), hlm. 76.

¹¹ Nurkholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 91 .

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.¹²

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk selalu sesuai dengan ajaran Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas lainnya seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya berpedoman pada Al-qur'an dan as-sunnah.

Esensi Islam adalah tauhid dan pengesaan. Tauhid adalah tindakan yang menegaskan Allah itu Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada, tidak satupun perintah dalam Islam yang bisa lepas dari tauhid. Ismail R. Faruqi menyatakan bahwa seluruh agama mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.¹³

Muhaimin, dalam bukunya Rekonstruksi Pendidikan Islam menjelaskan, “Strategi pengembangan budaya agama di sekolah meminjam teori Koentjaraningrat (1974) tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu, tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan simbol-simbol budaya.”

- Dalam tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu di kembangkan di Sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Seperti hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (hubungan vertical) dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

- Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan prilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahanan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua warga di sekolah dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan prilaku komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

- Dalam tataran simbol-simbol budaya, Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai

¹² QS. Al-Baqarah ayat, 208

¹³ *Ibid*, hlm. 79

agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.

Moral adalah keterkaitan spiritual pada norma-norma yang telah diterapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari berfikir secara ilmiah. Keterkaitan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterkaitan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pijakan utama untuk menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menentukan suatu tindakan.¹⁴

Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama akan muncul karena rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Segala tindakan yang akan diambil dirasakan sebagai keharusan Rabbani. Sedangkan motif memilih tindakan semata-mata karena ingin mendapatkan keridhoan dari Allah SWT.

Zaim El-Mubarak, dalam bukunya menjelaskan bahwa: ajaran moral adalah Ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan Moral adalah: Sistem nilai atau consensus Sosial tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik atau buruk.¹⁵

Sikap budaya agama yang terbentuk dari keterkaitan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama. Sebagai orientasi moral, sikap budaya agama (Religius) bermakna spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran-ukuran moral.

C. Sikap Religious Sebagai Internalisasi Nilai Agama

Suasana keagamaan di lingkungan masyarakat dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada masyarakat. Proses penanaman nilai agama Islam pada siswa di sekolah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang Islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun perilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman.

Penggunaan metode & Pendekatan dalam penanaman nilai, adalah suatu yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut et al. (1976), tujuannya adalah: diterimanya nilai-nilai agama oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai tingkah laku yang tidak sesuai kearah yang lebih agamis.¹⁶

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Dari segi Isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang harus

¹⁴ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 9-10.

¹⁵ Zaim El- Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 27.

¹⁶ *Ibid*, hlm.61.

dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Pendidikan nilai-nilai Islam akan berhasil bila memadukan 3 ranah yaitu kognitif, Afektif, dan psikomotorik. Agama tidak cukup diajarkan didalam kelas dan tidak sekedar didialogkan, tetapi harus ditancapkan kedalam jiwa, yang akhirnya akan menjadi perilaku dan budaya yang di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk bi'ah (lingkungan) yang Agamis, baik yang berupa sosialisasi nilai-nilai agama yang intens, atau dengan pemberian contoh yang baik (Uswah Hasanah) dari para pemimpin pendidikan terutama guru-guru Agama. Namun sampai saat ini pelaksanaan pendidikan nilai-nilai Islam yang tergambar dalam pendidikan Agama masih lebih banyak menyentuh aspek kognitif, belum sampai masuk pada Aspek afektif.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Luderman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap agama yang tampak pada diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:¹⁷

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur.
- b. Keadilan, salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.
- d. Rendah Hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong atau mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak dan gagasan kepada orang lain.
- e. Bekerja efisien, mampu memusatkan semua perhatian pada pekerjaan saat itu dan pada pekerjaan selanjutnya.
- f. Disiplin tinggi, kedisiplinan tumbuh dari semangat yang penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- g. Keseimbangan, seseorang yang memiliki sifat beragama selalu menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupan yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

D. Budaya Agama Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Disinilah agama berperan sebagai sumber etos kerja, bagi seseorang pemeluk agama, etos kerja muncul dari golongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

¹⁷ Ary Ginanjar Agustia, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003). hlm. 249

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut di tampilkan dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya agama, secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis. Ada beberapa hal yang menjadi indikator budaya agama seseorang yaitu :

1. komitmen terhadap larangan dan perintah agama.
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama
3. aktif dalam kegiatan agama
4. Menghargai simbol-simbol agama
5. Akrab dengan kitab suci sebagai sumber ajaran agama
6. Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
7. Ajaran agama di jadikan sebagai sumber untuk mengembangkan ide.¹⁸

Ketujuh sikap diatas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Sekolah, karena tujuan utama pendidikan Agama adalah membina kepribadian agar menjadi orang yang taat melaksanakan ajaran Agama.

Kesanggupan seseorang untuk menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai suatu keterampilan social tergantung pada kuat lemahnya sikap religious yang ada dalam jiwanya. Sikap religious tersebut tampil dalam bentk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan dalam ajaran agama. Bagi yang memiliki sikap religious, agama secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Menurut Muhaimin, dalam buku Rekonstruksi Pendidikan Islam ada beberapa alasan perlunya PAI di kembangkan sebagai Budaya sekolah yaitu:

- a. Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai Agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Konsep penting ini juga turun ke dalam UU no. 14 / 2005 tentang guru dan dosen, seperti pada pasal 6 dan 7, bahkan dikembangkan pertama dalam belajar yaitu belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, (tasamuh) menjaga keharmonisan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 11-12.

secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (permen diknas, no 22 tahun 2006 tanggal 23 mei 2006 tentang standar isi, terutama pada Lampiran dalam Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI, dengan demikian upaya pengembangan pendidikan agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat.

c. Orang tua juga memiliki hak prerogative untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Sekolah yang berkualitas semakin dicari dan yang rendah mutunya akan ditinggalkan. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan member muatan-muatan agama lebih menjadi pilihan pertama bagi orang tua diberbagai kota.¹⁹ Muatan agama tersebut merupakan dasar / pondasi hidup individu untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Negeri dan Swasta) tidak lepas dari nilai-nilai norma perilaku, keyakinan, maupun budaya, apalagi sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.

d. Selama ini banyak orang mempersepsi prestasi sekolah hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bias diukur dan dikuantifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain yaitu dimensi soft yang mencakup nilai-nilai (values), keyakinan (beliefs), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai the human side of organization (sisi atau aspek manusia dari berbagai organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.

e. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan / atau disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai ajaran agama islam, maka akan bernilai ganda, yaitu disatu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa. Dilain pihak para pelaku sekolah, seperti Kepala Sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua siswa, dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai ilahiyah, ubudiyah dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya diakhirat kelak.²⁰ Dengan demikian, dari uraian diatas kita dapat simpulkan bahwa, kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam upaya untuk mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran diri sendiri, bukan paksaan ataupun pura-pura, melainkan panggilan dari fitrah dirinya, sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan

¹⁹ Jawa Pos, 8 Mei 2012

²⁰ Muhaimin, Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 309-311.

Syahminan Zaini²¹. dalam bukunya menyebutkan bahwa Fitrah adalah: potensi-potensi yang ada dalam diri manusia yang telah dibawa sejak lahir, seperti potensi untuk menjadi orang yang beragama atau potensi untuk menjadi orang yang berilmu. Sebagai Agama yang terakhir, Islam memiliki karakteristik yang khas dibanding agama yang lain. Dibawah ini akan dibahas beberapa karakteristik Agama Islam dibanding agama yang lain, diantaranya.²²

a. Rabbaniyah (bersumber langsung dari Allah)

Islam bukan muatan manusia, ia merupakan seutuhnya dari Allah SWT, baik dari segi akidah, ibadah, akhlak, syariat dan peraturannya semua bersumber dari Allah SWT ajarannya pun tidak bersifat spekulatif sehingga dapat diterima oleh akal sehat.

b. Insaniyah ‘alamiyah (humanisme yang bersifat universal)

Islam ditampilkan sebagai cahaya petunjuk bagi seluruh umat manusia bukan hanya untuk suatu kaum dan golongan tertentu saja. Islam merupakan milik semua manusia yang ada di muka bumi ini. Tanpa mengkhususkan bangsa Arab yang merupakan tempat diturunkannya Agama ini. Oleh karena itu hukum Islam bersifat universal, untuk seluruh umat manusia yang ada di muka bumi serta dapat diberlakukan di setiap bangsa dan Negara.

c. Syamil Mutakammil (integrasi menyeluruh dan sempurna)

Islam membicarakan seluruh sisi kehidupan manusia, dari masalah paling kecil sampai masalah masalah yang paling besar. Islam dengan sempurna telah mengaturnya serta menerangkan hukum-hukumnya.

d. Al-Basathah (elastic, fleksibel, mudah)

Islam adalah agama fitrah bagi manusia, oleh karena itu manusia niscaya akan mampu melaksanakan segala perintah-Nya, tanpa ada kesulitan. Tetapi umumnya yang menjadikan sulit adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian Islam merupakan solusi dari berbagai permasalahan, bukan membebani manusia dengan satu kewajiban, semua terukur sesuai dengan kemampuan manusia.

3. Terbentuknya Budaya Agama di Madrasah/Sekolah

Tuan guru dalam memimpin lembaga dan mengembangkan budaya Agama, dapat mengacu kepada beberapa model yang ditawarkan. Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Muhaimin, ada 4 model pengembangan budaya agama di komunitas sekolah yaitu

a. Model Struktural.

Pengembangan budaya agama dengan model ini disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar maupun dari kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat top down yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

b. Model Formal.

²¹ Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia lewat Al-qur'an* (Surabaya : Bina Ilmu, 1980) hlm. 55

²² *Ibid*, .hlm 104-105

Pengembangan budaya agama model ini didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengembangkan dan mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan pendidikan non keislaman, pendidikan Kristen dengan non Kristen demikian seterusnya.

Model pengembangan budaya agama ini, lebih berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat. Sementara sains (ilmu-ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari ilmu-ilmu agama.

c. *Model Mekanik.*

Pengembangan budaya agama dengan model ini adalah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan menjalankan fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama islam yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi Kognitif dan psikomotorik dapat diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan pelajaran lainnya kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual keagamaan).

d. *Model Organik.*

Pengembangan budaya agama dengan model ini, yaitu pengembangan budaya agama yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religious.²³

Model pengembangan budaya agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental values (lingkungan) yang tertuang dan terkandung dalam Al-qur'an dan Al-sunnah shahihah sebagai sumber pokok kemudian bersedia mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai Ilahi/ agama / wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak.

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Rosdakarya, 2001) , hlm.305-307.

E. Kesimpulan.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya senantiasa aktif melakukan kegiatan yang terpuji. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan yang mencakup norma-norma agama. Umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran agama Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran agama Islam terhadap orang lain, peranan dai merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang di tangani oleh para dai untuk mengubah sasaran dakwahnya agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.

Pendidikan Agama khususnya Islam, sebenarnya memiliki kawasan yang begitu luas, dengan target obsesi agar melalui pendidikan ini masyarakat mampu memahami, menghayati dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam kitab suci Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua sumber ajaran ini sebagaimana kita ketahui memuat segala aspek kehidupan, baik aspek ritual, intelektual, sosio maupun lainnya. Sasaran yang ingin dicapai dan dikembangkan meliputi aspek hati nurani agar memiliki kehalusan budi (Ahlakul karimah) daya nalar dan pikir agar anak cerdas dan memiliki keterampilan yang tinggi

Daftar Pustaka

Azzumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu, 2000)

Ary Ginanjar Agustia, Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan, (Jakarta: Arga, 2003

Jawa Pos, 8 Mei 2012

Djamaluddin ancock, Psikologi Islam, Solusi Islam atas problem-problem psikologi(Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1995)

Imam Suprayogo, Reformulasi Visi Pendidikan Islam, (Malang :STAIN Press, 1999)

Muhammad Fadilah Husain, Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an (Jakarta: PT Lantera Basritama, 1997)

Muhammad Ahmad, Dakwah Islam, (Bogor.Pustaka Tariqul Izzah, 2002)

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,2004)

Muhaimin,Rekonstruksi Pendidikan Islam, Jakarta Raja Grafindo Persada,2008)

Muhammad Asrori, Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia, Jurnal El-Harokah (Malang : UIN Press, 2008)

Muhamad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)

Nurkholis Madjid, Masyarakat Religius (Jakarta: Paramadina, 1997)

Permen Diknas No 22 tanggal 23 Mei 2006

QS. Al-Baqarah ayat, 2008

Syahminan Zaini, Mengenal Manusia lewat Al-qur'an (Surabaya : Bina Ilmu, 1980)

Zaim El- Mubarak, Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus dan Menyatukan yang Tercerai (Bandung : Alfabeta, 2008)